



ROLE MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT SURAT 1 TIMOTIUS 3 DAN IMPLEMENTASI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA 5.0

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

**)Email Correspondence: paulusbaskoro1177@gmail.com*

Abstract: *Leadership is central in God's church. Whether or not God's Church develops is an important study in leadership. Leadership becomes a force in making decisions that have a big impact on the growth of God's church. Problems that arise are often due to the absence of good leadership role models in terms of exemplary life or effectiveness in performance. This results in several things being ineffective in the growth of God's church. That is why is deemed necessary to examine leadership role models based on 1 Timothy 3 by finding the principles in them. The research method used is a descriptive qualitative approach. The aim of this research is First, to explain universal leadership studies in the 5.0 era. Second, provide a theological study of leadership role models based on Letter 1 Timothy 3. Third, state the logical implementation for church leaders in the 5.0 era..*

Keywords: : *Leadership, Role Model, 1 Timothy, Church Leader, Era 5.0.*

Abstraksi: Kepemimpinan menjadi sentral dalam gereja Tuhan. Gereja Tuhan berkembang atau tidak berkembang menjadi kajian penting dalam sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan menjadi kekuatan dalam sebuah pengambilan keputusan yang membawa dampak besar bagi pertumbuhan gereja Tuhan. Problem yang muncul seringkali karena tidak adanya *role model* kepemimpinan yang baik secara keteladanan hidup atau keefektifan dalam kepemimpinan. Sehingga mengakibatkan beberapa hal tidak efektif dalam pertumbuhan gereja Tuhan. Itu sebabnya dipandang perlu untuk mengkaji *role model* kepemimpinan berdasarkan 1 Timotius 3 dengan menemukan prinsip-prinsip di dalamnya. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini adalah Pertama, menjelaskan kajian kepemimpinan secara universal di masa era 5.0. Kedua, memberikan kajian teologis *role model* kepemimpinan berdasarkan Surat 1 Timotius 3. Ketiga, menyatakan implementasi logis bagi pemimpin gereja di era 5.0.

Kata Kunci: Kepemimpinan, *Role Model*, 1 Timotius, Pemimpin Gereja, Era 5.0

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja merupakan suatu hal yang krusial. Seorang pensiunan gereja *First Baptist Houston* yang bernama John Bisagno telah mengamati bahwa topik kepemimpinan gereja adalah salah satu masalah yang paling sering menjadikan gereja berkembang atau bisa terpecah.¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brian Moss terhadap *South Salisbury Baptist Church* mengungkapkan bahwa salah satu penghambat pertumbuhan gereja adalah kejenuhan kepemimpinan.² Fakta-fakta empiris tersebut menjadi referensi bagi gereja pada masa kini agar lebih banyak menaruh perhatian pada model kepemimpinan gereja agar kepemimpinan yang dilaksanakan berlangsung efektif.

Salah satu masalah serius yang dihadapi gereja sebagai organisasi formal adalah krisis kepemimpinan.³ Sering kali gereja mengalami stagnasi dan cenderung mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh faktor kepemimpinan yang tidak efektif. Eric Geiger dan Kevin Peck mengamati adanya kecenderungan gereja lebih fokus pada program-program gereja daripada membentuk seorang pemimpin yang terprogram secara berkelanjutan. Akhirnya,

gereja cenderung memiliki seorang pemimpin yang berkarismatik secara tiba-tiba.⁴ Gaya kepemimpinan yang kurang efektif akan berdampak langsung terhadap program pelayanan dan daya juang para pelayan Tuhan. Dalilnya adalah, semakin kecil efektifitas gaya kepemimpinan, maka semakin kecil pula loyalitas para pelayan Tuhan terhadap program pelayanan yang ditetapkan oleh gereja.⁵ Seorang pemimpin jemaat adalah motor penggerak program gereja. Jika seorang pemimpin jemaat memiliki masalah dalam kepemimpinannya, maka tentu program-program yang disusun tidak akan berjalan secara efektif dan optimal.

Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan tentang kepemimpinan, namun beberapa bagian dalam nats Perjanjian Baru memiliki ajaran yang memuat tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan secara langsung kepada jemaat. Dengan semakin banyak orang percaya maka perlu adanya tata kelola yang baik dimana ada garis tanggung jawab yang jelas. Artinya, gereja memerlukan figur pemimpin yang bertanggungjawab terhadap terlaksananya pemberdayaan umat.

Karakter kepemimpinan Kristen adalah pemimpin yang menghambakan diri (*servant*

¹Jonathan Leeman and Mark Dever, *Understanding Church Leadership* (Nashville: B&H Publishing Group, 2016). 4.

² Brian Keith Moss, *Leadership Development in the Local Church: An Intentional Strategy for Developing Leaders at Every Level* (Liberty University, 2014). 4.

³ Paulus Kunto Baskoro, "Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–91, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.295.

⁴ Eric Geiger and Kevin Peck, *Designed to Lead: The Church and Leadership Development* (B&H Publishing Group, 2016). 25.

⁵ Hal ini telah diteliti secara kuantitatif oleh Laura Book, Anthony Gatling dan Jungsun Kim. Laura Book, Anthony Gatling, and Jungsun Kim, "The Effects of Leadership Satisfaction on Employee Engagement, Loyalty, and Retention in the Hospitality Industry," *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism* 18, no. 3 (July 2019): 368–93, <https://doi.org/10.1080/15332845.2019.1599787>.

leadership). Kepemimpinan yang menghambakan diri telah diungkapkan dan didengarkan oleh Alkitab itu sendiri.⁶ Alkitab memberikan suatu gambaran model kepemimpinan yang berbeda dengan lazim pada waktu itu dimana seorang pemimpin cenderung otoriter.

Rupanya dalam perkembangannya, model kepemimpinan yang melayani telah menjadi simbol (*epitome*) dalam kepemimpinan sekuler. Artinya gereja harus menyadari betapa berharganya model kepemimpinan yang diwariskan Yesus sebagaimana tertulis dalam Markus 10:45. Dalam konteks keagamaan, model kepemimpinan tersebut juga dikembangkan dalam konteks religinya masing-masing.⁷ Namun, salah satu keunikan dari kepemimpinan yang diwariskan oleh Yesus adalah kehadiran seorang pemimpin yang melayani. Selain sebagai seorang pemimpin yang mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya, rupanya aspek terpenting dari pemimpin Kristen adalah hati yang melayani.

Problem role model yang dihadapi dalam kepemimpinan gereja di era 5.0 adalah Pertama, moral pemimpin yang sudah mulai luntur

dan hanya berfokus kepada posisi atau jabatan. Kedua, kepemimpinan yang berfokus kepada hidup yang tidak menjadi teladan terbaik dalam keluarga. Ketiga, regenerasi kepemimpinan yang lambat serta kebesaran hati generasi yang senior untuk mempercayakan tongkat estafet kepemimpinan selanjutnya.

Dan penulis sangat penting mengkaji role model kepemimpinan dalam Perjanjian Baru khususnya dalam 1 Timotius 3. Dimana role model kepemimpinan menjadi point penting di era disrupsi dengan sebuah perubahan cepat. Seperti yang dinyatakan oleh Patriani Padatu dalam artikelnya yang berjudul *Merefleksikan Sikap Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Sebagai Teladan*

Kepemimpinan Kristen Menurut Yohanes 10:1-21.⁸ Konsep ini dinyatakan sebagai suatu teladan penting dalam kepemimpinan, sehingga dengan pengembangan penelitian tentang role model kepemimpinan di era 5.0, gereja mendapatkan prinsip penting dalam sebuah kepemimpinan yang berdampak kepada pertumbuhan gereja. Konsep kebaruan yang dibangun adalah penelitian ini akan mengintegrasikan berbagai teori kepemimpinan Kristen dan pendekatan budaya yang relevan untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan Kristen dapat berhasil di tengah budaya yang beragam.

⁶ Gary E. Roberts, *Developing Christian Servant Leadership: Faith Based Character Growth at Work* (New York: Palgrave Macmillan, 2015). 13.

⁷ Trompenaars merincikan setidaknya dalam berbagai religi lainnya seperti Talmud Yahudi, Sufi, kitab Tao mengenal suatu model kepemimpinan yang bervariasi. Namun nilai utama dari kepemimpinan yang mereka laksanakan adalah kerendahan hati, menghormati sesama manusia dan rela menderita. Fons Trompenaars and Ed Voerman, *Servant-Leadership Across Culture: Harnessing the Strength of the World Most Powerful Management Philosophy* (Chicago: McGraw-Hill, 2010).

⁸ Pitriani Padatu et al., "Merefleksikan Sikap Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Sebagai Teladanan Kepemimpinan Kristen Menurut Yohanes 10:1-21," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 309–19.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif⁹ deskriptif literatur dengan pendekatan studi pustaka, yakni metode penelitian dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan serta menghubungkan konteks dari kitab 1 Timotius 3 sebagai *role model* kepemimpinan. Juga dalam penelitian digunakan metode eksegeze untuk menemukan role kepemimpinan menurut 1 Timotius 3. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam artikel ini dapat juga dipertanggungjawabkan secara akademis. Penulis berharap penelitian ini dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan *role model* kepemimpinan yang ada dalam gereja serta memberikan pemahaman kepada para pemimpin supaya bisa memaksimalkan potensi mereka dalam proses pelipatgandaan jemaat di era 5.0.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan berkenaan dengan *role model* kepemimpinan, yang dapat diimplementasikan bagi pemimpin gereja masa kini, khususnya di era 5.0.

Role Model Kepemimpinan Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini di Era 5.0

Pertama, Model Kepemimpinan yang Memiliki Hidup Berkualitas

Keseimbangan antara

⁹ Patel, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2012.

kualifikasi teologis dan kultural menjadi hal yang krusial bagi pemimpin gereja. Mereka tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran teologis Kristen, tetapi juga harus peka terhadap realitas kondisi era 5.0. Surat-surat Pastoral memberikan pandangan teologis yang kuat tentang kepemimpinan gereja dan peran pemimpin dalam mengelola masalah-masalah dalam jemaat. Sementara itu, wawancara lapangan memberikan wawasan langsung dari para pemimpin gereja mengungkapkan bagaimana nilai-nilai kehidupan yang berkualitas memengaruhi praktik kekristenan dan pandangan tentang kepemimpinan gereja untuk membangkitkan pemimpin baru.¹⁰ Penggabungan hasil temuan dari kedua sumber ini, dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan menemukan pendekatan yang paling sesuai dalam mempersiapkan calon pemimpin gereja dan kehidupan pemimpin-pemimpin. Misalnya, sementara surat-surat Pastoral mungkin menekankan pentingnya integritas dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan gereja, wawancara lapangan dapat mengungkapkan betapa nilai-nilai hidup yang berkualitas memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi dinamika kepemimpinan di lapangan.

Konteks kepemimpinan di masa 5.0 ini justru yang paling penting adalah sebuah kehidupan

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifanto, "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66.

yang memiliki kualitas terbaik. Artinya kehidupan yang mencerminkan manusia baru, sebagai kunci karakter penting.¹¹ Sebab kehidupan yang tidak mencerminkan manusia baru akan membawa dampak kepemimpinan yang kurang baik. Hal ini terjadi karena budaya yang perlu menjadi perhatian khusus. Sebab kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang berfokus kepada kehidupan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Hal ini mencakup kehidupan spiritual dalam hal keluarga, pekerjaan, pelayanan dan masa depan. Kualifikasi yang terbaik dalam kehidupan pemimpin menjadi sorotan penting.

Kedua, Model Kepemimpinan yang Disegani oleh Keluarga

Kepemimpinan yang terpenting adalah fokus keluarga menjadi berkat. Sebab bagaimana mungkin dapat memimpin sebuah jemaat jika tidak bisa memimpin keluarga. Keluarga menjadi prioritas dalam sebuah kepemimpinan. Artinya keberhasilan dalam memimpin di keluarga menjadi model penting dalam kualifikasi seorang pemimpin Kristen. Dan terlebih dalam keluarga ada unsur senioritas yang harus dipertahankan dan menjadi acuan moral dalam sebuah kepemimpinan. Dalam beberapa kasus, ditemukan fakta bahwa pemimpin yang bersifat dinasti masih dijalankan. Penghormatan terhadap pemimpin muda atau baru berdasarkan

penghormatan terhadap orang tuanya. Misalnya, dalam gereja tertentu seorang pendeta menjabat karena dorongan orang tua. Meskipun kepemimpinan tidak berjalan dengan baik, namun pendeta tersebut dihormati karena orang tuanya adalah pendeta senior. Mungkin di beberapa gereja model penghormatan secara dinasti masih dilakukan. Tentu hal tersebut merupakan praktika yang tidak baik karena tidak akan bisa memberikan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan.

Penghormatan kepada pemimpin harus dijalankan secara seimbang di era 5.0, yang merupakan masa ketidakperdulian lebih kuat.. Jemaat harus menghormati komitmen panggilan seorang pemimpin jemaat yang mencurahkan segenap hidupnya melayani umat. Di lain sisi, gembala juga harus menjalankan komitmen pelayanan melalui pekerjaan yang baik. Adanya kombinasi antara panggilan, pekerjaan dan penghormatan menjadikan pelayanan gereja akan berlangsung dengan baik dan efektif. Hal ini menggarisbawahi perlunya penegakan standar yang adil dalam penghargaan terhadap pemimpin gereja, di mana penghormatan tidak hanya diberikan karena kedudukan atau hubungan keluarga, tetapi juga didasarkan pada kualitas dan kontribusi nyata dalam pelayanan gereja. Evaluasi terhadap kinerja pemimpin gereja menjadi penting untuk memastikan bahwa penghormatan yang diberikan sejalan dengan prestasi pelayanan yang mereka berikan.

Perlunya komunikasi yang jelas dan terbuka antara pemimpin gereja dan jemaat juga penting dalam memastikan kesepahaman dan

¹¹ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.

kepercayaan. Pemimpin gereja harus secara jujur memperjuangkan prinsip-prinsip keadilan dan integritas dalam pengelolaan kepemimpinan gereja, menghindari nepotisme atau praktik yang menguntungkan kelompok tertentu atas dasar hubungan pribadi. prinsip-prinsip teologis yang ditemukan dalam surat-surat Pastoral dengan temuan dari wawancara lapangan, gereja dapat mengembangkan model kepemimpinan yang lebih seimbang dan adil. Model ini akan mempromosikan kualitas dan dedikasi dalam pelayanan gereja, sambil memastikan bahwa penghargaan dan penghormatan yang layak diberikan kepada semua pemimpin yang memenuhi standar yang telah ditetapkan, tanpa pandang bulu.

Ketiga, Model Kepemimpinan dengan Sistem Pengkaderan Pemimpin

Keberlanjutan kepemimpinan di gereja masa kini bukan sekadar keberlanjutan organisasi, tetapi juga keberlanjutan sumber daya manusia. Penelitian ini menyeguhkan suatu rumusan bahwa model kepemimpinan gereja di era 5.0 yang relevan pada saat ini adalah mengusung keberlanjutan sumber daya manusia melalui sistem delegasi bagi orang-orang muda dan regenerasi struktural. Memang dalam konteks gereja yang terikat dengan budaya *eldership* (prioritas bagi orang yang lebih tua), model kepemimpinan tersebut memang agak sulit diterapkan. Namun, dengan melihat visi jangka panjang model kepemimpinan ini menjadi tawaran yang mutlak harus diterima. Perubahan sistem kemasyarakatan yang semakin cepat di era 5.0,

tuntutan teknologi yang semakin maju menjadikan para pemimpin senior tertatih dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang berkelanjutan, yaitu kepemimpinan yang delegatif dan regeneratif harus segera dilaksanakan.

Keeempat, Model Kepemimpinan yang Memiliki Kemampuan Spiritual yang Tinggi

Model kepemimpinan pendamai terinspirasi dari analisis surat pastoral tentang manajemen konflik dalam jemaat serta studi lapangan tentang konflik jemaat. Terjadinya konflik tidak sekadar mengancam nilai-nilai sosial, tetapi juga berpotensi memecah belah keberadaan gereja. Tidak jarang ditemukan, pemimpin jemaat dapat menyelesaikan konflik tersebut dan justru memperluas cakupan konflik. Penelitian ini menyuguhkan temuan bahwa gereja harus mulai memikirkan model kepemimpinan pendamai. Temuan tersebut berawal dari masalah perbedaan doktrin yang dibawa dari masing-masing almater pendidikan teologi yang kemudian menyebabkan perdebatan. Perdebatan kecil tersebut dapat menyebabkan perdebatan yang lebih luas dan konflik. Artinya, konsep pemimpin pendamai dimulai dari para gembalanya yang kemudian ditularkan kepada jemaat. Dalam lingkungan sosial, konflik serupa juga berpotensi terjadi. Tanpa adanya kompetensi pemimpin pendamai, maka sulit bagi para gembala mendamaikan masyarakat yang berkonflik. Model kepemimpinan pendamai menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi kompleksitas konflik. Harus memahami pentingnya kompetensi

pemimpin pendamai dalam mengelola konflik, baik di dalam jemaat maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai teologis, filosofis, dan sistem kegerejaan pemimpin mungkin akan kesulitan dalam meredakan konflik yang terjadi di dalam jemaat. Dan inilah yang menjadi kunci dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam jemaat, yaitu kehidupan jemaat yang memiliki spiritual yang tinggi.

Peran pemimpin dalam memediasi konflik juga sangat penting. Para gembala harus menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik dengan damai dan menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. penerapan model kepemimpinan pendamai, diharapkan gereja dapat menjadi agen perdamaian yang efektif dan berkelanjutan di era mendatang. Melalui pendekatan ini, gereja dapat memperkuat hubungan antarjemaat, memperkuat kesatuan dalam keberagaman, dan memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan dan kesejahteraan jemaat secara keseluruhan, terutama di era 5.0.

PEMBAHASAN

Pemimpin dalam konteks gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jemaat. Di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, nilai-nilai Kristen seringkali harus disesuaikan dengan konteks budaya yang beragam ini.¹² Oleh karena itu,

¹² Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002): 98–105.

penelitian ini akan menggali dan menganalisis model kepemimpinan Kristen yang relevan dan efektif bagi pemimpin gereja di era 5.0.

Definisi Ahli Tentang Kepemimpinan Kristen

Secara sederhana kepemimpinan Kristen dalam keilmuan dapat didefinisikan sebagai bidang dalam keilmuan Kristen yang mencakup studi dan praktik tentang bagaimana pemimpin Kristen memimpin dan melayani dalam konteks keagamaan dan gereja.¹³ Ini adalah disiplin yang penting dalam memahami bagaimana pemimpin gereja Kristen memenuhi peran mereka dalam membimbing, mengajar, dan melayani jemaat mereka.

John Maxwell: Lima Tingkatan Kepemimpinan

Menurut Maxwell, kepemimpinan Kristen sebagai "upaya menggunakan pengaruh yang Tuhan berikan kepada seseorang untuk memimpin orang lain ke arah yang lebih baik".¹⁴ Teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh John C. Maxwell, seorang penulis terkenal tentang kepemimpinan, dikenal sebagai "The 5 Levels of Leadership" (5 Tingkatan Kepemimpinan). Teori ini adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami perkembangan seorang pemimpin dalam hal pengaruh dan efektivitas

¹³ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.

¹⁴ John C Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader: Becoming The Person Others Will Want to Follow* (Nashville: HarperCollins Leadership, 2007), 4-5.

kepemimpinan.¹⁵ Teori ini memiliki relevansi dalam konteks kepemimpinan Kristen dan dapat membantu pemimpin gereja dalam memahami peran mereka dalam membimbing dan melayani jemaat.

Tingkatan 1 - Pemimpin Berdasarkan Kedudukan (*Position*). Pada tingkatan pertama, pemimpin memperoleh pengaruh mereka hanya berdasarkan posisi atau jabatan formal yang mereka miliki dalam gereja atau organisasi. Dalam konteks gereja, ini mungkin mencakup pastor atau pendeta yang secara otomatis memiliki pengaruh karena posisi gerejawi mereka. Namun, pada tingkatan ini, pengaruhnya terbatas pada apa yang diwajibkan oleh posisinya, dan orang-orang mengikuti mereka karena mereka harus, bukan karena mereka mau.

Tingkat 2 - Pemimpin Berdasarkan Hubungan (*Permission*). Pada tingkatan kedua, pemimpin mulai membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka memenangkan dukungan dan kepercayaan orang lain karena kepribadian, kesetiaan, dan kemampuan mereka untuk mendengarkan dan berkomunikasi. Dalam konteks gereja, ini mungkin mencakup pemimpin yang memiliki daya tarik pribadi dan mampu menghubungkan dengan jemaat dengan baik.

Tingkat 3 - Pemimpin Berdasarkan Produksi (*Production*). Tingkatan ketiga mengacu pada pemimpin yang membuktikan diri mereka melalui produktivitas dan pencapaian. Mereka dapat

menghasilkan hasil yang positif dalam pelayanan gereja, seperti pertumbuhan jemaat, program yang sukses, atau pencapaian tujuan misi gereja. Pengaruh mereka bertambah karena orang-orang mulai melihat hasil konkret dari kepemimpinan mereka.

Tingkat 4 - Pemimpin Berdasarkan Pengembangan Orang (*People Development*). Pada tingkatan ini, pemimpin mulai mengembangkan dan mempekerjakan orang lain menjadi pemimpin. Mereka tidak hanya fokus pada produktivitas pribadi tetapi juga pada pengembangan bakat dan kepemimpinan orang lain dalam gereja. Ini menciptakan dampak yang berkelanjutan karena pemimpin Kristen mampu memperluas pengaruh mereka melalui pengembangan pemimpin muda dan pengikut setia.

Tingkat 5 - Pemimpin Berdasarkan Pengabdian (*Pinnacle*). Tingkatan teratas dalam teori ini adalah pemimpin yang mencapai puncak pengaruh mereka melalui pengabdian maksimal dan pengaruh yang luas. Mereka memiliki reputasi yang sangat baik dalam pelayanan dan komunitas mereka, dan orang-orang mengikuti mereka secara sukarela karena melihat nilai dan integritas dalam kepemimpinan mereka. Pengaruh mereka melebihi batas-batas organisasi dan mencapai dampak yang lebih besar dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam konteks Kristen, teori ini dapat digunakan untuk membantu pemimpin gereja memahami bahwa pengaruh kepemimpinan bukan hanya tentang posisi atau jabatan, tetapi juga tentang bagaimana mereka membangun hubungan, mencapai hasil, mengembangkan

¹⁵ John C. Maxwell, *Maxwell Daily Reader* (Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2014), 14.

pemimpin lain, dan melayani dengan penuh pengabdian.¹⁶ Ini merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengembangkan kepemimpinan Kristen yang efektif dan berkelanjutan.

Warren Bennis: Kepemimpinan Transformasional

Seorang ahli kepemimpinan terkenal lainnya bernama Warren Bennis menganggap kepemimpinan Kristen sebagai seni untuk membimbing, mengarahkan, dan mendorong orang-orang dalam persekutuan Kristen untuk mencapai potensi spiritual dan pelayanan mereka yang penuh. Teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Warren Bennis adalah salah satu teori yang berfokus pada aspek kepemimpinan yang sangat relevan dalam konteks kepemimpinan Kristen.¹⁷ Bennis adalah seorang ahli kepemimpinan terkenal yang banyak berkontribusi pada pemahaman tentang peran dan karakteristik seorang pemimpin.¹⁸

Warren Bennis menekankan pentingnya visi dalam kepemimpinan. Baginya, seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan dan arah yang akan dikejar oleh organisasi atau komunitasnya.¹⁹ Dalam konteks gereja Kristen, visi tersebut mencerminkan tujuan rohani dan misi gereja dalam memimpin orang

menuju pertumbuhan rohani dan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, dia juga menekankan bahwa pemimpin memenangkan dukungan dan kepercayaan orang lain melalui karakteristik seperti kesetiaan, integritas, dan etika. Pemimpin Kristen yang efektif harus memegang teguh nilai-nilai Kristen dalam menjalankan pelayanan mereka. Mereka harus menjadi teladan moral dan rohani bagi jemaat mereka.

Pemimpin yang efektif harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam gereja Kristen, ini berarti menjalin hubungan yang mendalam dengan jemaat, mendengarkan kebutuhan mereka, dan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam memimpin dengan baik.²⁰ Bennis juga menekankan pentingnya pengembangan diri sebagai pemimpin. Pemimpin Kristen harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang ajaran agama, kepemimpinan Kristen, dan tantangan yang dihadapi dalam melayani jemaat. Ini juga mencakup pemahaman tentang budaya lokal dan konteks gereja di mana mereka melayani.

Pemimpin Kristen juga harus memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan positif dalam jemaat mereka. Mereka harus berani mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, mengatasi masalah, dan mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan rohani dan misi yang

¹⁶ Leeman and Dever, *Understanding Church Leadership*.

¹⁷ Howard F. Sugden Warren W. Wiersbe, *Memimpin Gereja Secara Mantap* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997), 23.

¹⁸ Warren W. Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 42.

¹⁹ Warren Bennis, "The Challenges of Leadership in the Modern World: Introduction to the Special Issue," *American Psychologist* 62, no. 1 (2007): 2.

²⁰ Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52.

lebih baik. Bennis menggarisbawahi bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan. Pemimpin Kristen adalah pelayan yang melayani jemaat mereka dengan rendah hati, kasih, dan pengorbanan. Mereka tidak hanya mencari kepentingan pribadi, tetapi berusaha untuk melayani kepentingan yang lebih besar, yaitu kepentingan kerajaan Allah.

Teori kepemimpinan Warren Bennis menyoroti sejumlah karakteristik penting yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dalam konteks Kristen. Ini mencakup visi, moralitas, hubungan yang kuat, komunikasi yang efektif, pengembangan diri, kemampuan untuk mendorong perubahan, dan pelayanan yang rendah hati. Teori ini memberikan kerangka kerja yang berharga bagi pemimpin gereja Kristen yang berusaha untuk memimpin dengan integritas dan kesetiaan terhadap nilai-nilai agama Kristen.

John Stott: Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Pelayanan dan Kasih

Tokoh kekristenan lainnya yang memberikan pandangannya terkait kepemimpinan Kristen adalah John Stott. Dia adalah seorang teolog dan pemimpin gereja Kristen yang berpengaruh, menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditemukan dalam ajaran Kristus, dengan fokus pada pelayanan dan kasih kepada sesama.²¹ Dalam teorinya, John Stott menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan Kristen yang

didasarkan pada sikap pelayanan yang rendah hati. Baginya, seorang pemimpin Kristen harus meniru teladan Kristus yang memberikan contoh pelayanan dengan mencuci kaki murid-murid-Nya.²² Ini berarti bahwa pemimpin Kristen harus siap untuk melayani dan mengorbankan diri demi kepentingan orang lain, tanpa memandang status atau kekuasaan.

Selanjutnya, Stott menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus berakar dalam ajaran Alkitab. Pemimpin harus memahami dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditemukan dalam Kitab Suci. Ini mencakup mengikuti ajaran Kristus tentang kasih, kebenaran, dan moralitas yang tinggi dalam kepemimpinan mereka. Pemikiran Stott ini menekankan pentingnya kasih dalam kepemimpinan Kristen. Kasih harus menjadi pendorong utama dalam hubungan pemimpin dengan jemaat. Pemimpin Kristen harus peduli pada kebutuhan, ketakutan, dan aspirasi jemaat mereka. Kasih dalam kepemimpinan menciptakan ikatan yang kuat antara pemimpin dan jemaat, dan memotivasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan pelayanan.

Stott mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen harus mencerminkan ajaran Kristus, yang mencakup prinsip-prinsip seperti kerendahan hati, kepatuhan kepada Allah, dan pengorbanan diri.²³ Pemimpin Kristen harus siap untuk menyerahkan kehendak mereka

²¹ John Stott, *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 27.

²² John Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 25.

²³ John Stott, *Basic Christianity* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017).

kepada Allah dan mengejar kehendak-Nya dalam pelayanan gereja. Baginya, kepemimpinan Kristen yang mendukung dan mengembangkan pemimpin muda. Ini mencakup konsep mentoring dan pemuridan, di mana pemimpin yang lebih berpengalaman membimbing dan memperlengkapi generasi muda dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Ini memastikan kelangsungan dan pengembangan pemimpin Kristen yang kuat dalam gereja.

Stott mengajarkan bahwa pemimpin Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan konteks di mana mereka melayani. Mereka harus mampu berkomunikasi dan menjalankan pelayanan mereka dengan cara yang relevan dalam konteks tersebut, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Stott mengajarkan bahwa pemimpin Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan konteks di mana mereka melayani. Mereka harus mampu berkomunikasi dan menjalankan pelayanan mereka dengan cara yang relevan dalam konteks tersebut, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

Konsep yang dibangun dalam point ini adalah kepemimpinan yang berfokus kepada kualitas dalam memimpin dan fokus kepemimpinan yang mampu berkomunikasi sebuah pengabdian dan kasih. Kepemimpinan yang mengkolaborasikan sebuah sistem yang dibangun dari pribadi yang kuat dalam kepemimpinan dan juga membawa dampak yang besar dalam budaya dan kehidupan.

Analisis Role Model Kepemimpinan Menurut Surat 1 Timotius 3

Pertama, Model Kualifikasi Moral Pemimpin (1Tim. 3:2)

Paulus menekankan bahwa seorang pemimpin gereja haruslah "tidak tercela" (1 Tim. 3:2). Ini menyoroti pentingnya moral yang kuat dalam kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin haruslah teladan dalam kehidupan pribadinya, menjaga kejujuran, kesetiaan, dan integritas dalam segala hal. Kualifikasi moral ini bukanlah hanya sekadar norma etis, tetapi juga merupakan cerminan dari transformasi batiniah yang dialami oleh seorang Kristen yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Dalam ayat 1 Timotius 3:2, kata yang diterjemahkan sebagai "tidak tercela" dalam bahasa Yunani adalah "ἀνεγκλητος" (*anekkletos*). Kata "ἀνεγκλητος" (*anekkletos*) terdiri dari dua bagian: "ἀν" (*an*) yang berarti "tidak" atau "tanpa", dan "ἐγκλητος" (*enklētos*) yang berarti "tertuduh" atau "dicela". Secara harfiah, kata ini merujuk pada seseorang yang tidak bisa dituduh atau dicela.²⁴ Dalam konteks 1 Timotius 3:2, Paulus menggunakan kata ini untuk menggambarkan karakter moral yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja. Pemimpin gereja haruslah tanpa cela atau tuduhan yang berat terhadap integritas dan moralitasnya. Ini menyoroti pentingnya pemimpin gereja sebagai teladan dalam kehidupan pribadinya.²⁵ Mereka harus menjaga kejujuran, kesetiaan,

²⁴ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000). 23

²⁵ Alon Mandimpu Nainggolan and Elisabet Hia, "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128–48.

dan integritas dalam segala hal, baik dalam hubungan pribadi, pelayanan gerejawi, maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks eksegesis, pembaca juga dapat melihat bahwa kata ini menekankan standar yang tinggi bagi pemimpin gereja. Mereka tidak boleh memiliki cacat moral yang dapat merusak kesaksian mereka sebagai wakil Kristus. Oleh karena itu, karakter moral yang kuat bukan hanya merupakan persyaratan praktis, tetapi juga refleksi dari transformasi batiniah yang dialami oleh seorang Kristen yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.²⁶ Jadi berdasarkan analisis eksegesis bahasa Yunani dari kata “ἀνέγκλητος” (*anegkletos*) dalam 1 Timotius 3:2 mengungkapkan pentingnya karakter moral yang tanpa cela bagi seorang pemimpin gereja. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif atau keahlian retorik, tetapi juga dengan integritas moral yang kokoh, yang menjadi cerminan dari transformasi batiniah yang dialami oleh seorang Kristen yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Hasil pengamatan terhadap kata “ἀνέγκλητος” (*anegkletos*), penting untuk memperhatikan bahwa kata tersebut digunakan secara khusus dalam konteks kualifikasi pemimpin gereja dalam surat 1 Timotius. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya menetapkan standar moral yang tinggi bagi pemimpin gereja, tetapi juga menempatkan kualifikasi ini sebagai syarat yang tidak dapat

ditawar-tawar. Dalam kehidupan gereja, pemimpin berperan sebagai teladan moral bagi jemaat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran dan pengawasan jemaat, tetapi juga harus memperlihatkan contoh yang baik melalui hidup mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kualifikasi moral yang ditetapkan oleh Paulus bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan, tetapi merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan integritas dan kesaksian gereja.²⁷ Tanpa adanya kualifikasi moral, maka pemimpin yang ditetapkan berpotensi mengalami cacat moral. Ada potensi kejatuhan yang mengintip bagi pemimpin yang tidak memiliki kualifikasi moral. Dengan demikian moralitas pemimpin sangat penting.

Surat 1 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, yang merupakan seorang pemimpin gereja muda di Efesus. Dalam pasal 3, Paulus memberikan pedoman yang jelas tentang kualifikasi yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja. Untuk memahami maksud dan implikasi kata ini, penafsir perlu melihat konteks sosial pada waktu itu. Efesus, tempat di mana Timotius melayani, merupakan kota yang kaya dan multikultural di provinsi Romawi Asia Kecil. Kota ini dipengaruhi oleh berbagai agama, budaya, dan praktik keagamaan yang beragam.²⁸ Dalam konteks sosial yang kompleks dan beragam seperti Efesus pada abad pertama, ide “tidak tercela” atau “*anegkletos*” (1 Tim.

²⁶ David A Oginde, “Antecedents of Christian Leadership: A Socio-Rhetorical Analysis of 1 Timothy 3: 1-7,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 23–31.

²⁷ Yohosua Ohodo and Roberth Ruland Marini, “Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–31, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>.

²⁸ Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 32.

3:2) mencerminkan tuntutan yang tinggi akan moralitas dan reputasi yang tidak tercemar bagi pemimpin gereja. Di tengah-tengah berbagai pengaruh agama, budaya, dan filosofis yang bersaing, pemimpin gereja harus mampu mempertahankan kesaksian yang bersih dan integritas moral yang tidak tercela.

Masyarakat Yunani-Romawi pada abad pertama Masehi, integritas moral dan reputasi sosial memiliki nilai yang sangat tinggi. Para pemimpin, baik dalam bidang politik maupun agama, diharapkan untuk mempertahankan standar moral yang tinggi. Jika seseorang tercela atau dicela di mata masyarakat, maka dia akan kehilangan kepercayaan dan kredibilitasnya sebagai pemimpin. Oleh karena itu, ketika Paulus menulis bahwa seorang pemimpin gereja harus “tidak tercela”, dia merujuk pada standar moral yang tinggi yang diharapkan dari pemimpin gereja dalam masyarakat mereka. Pemimpin gereja haruslah teladan dalam kehidupan pribadinya, menjaga kejujuran, kesetiaan, dan integritas dalam segala hal.²⁹ Kualifikasi moral ini tidak hanya merupakan norma etis, tetapi juga merupakan cerminan dari transformasi batiniah yang dialami oleh seorang Kristen yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Kedua, Model Kualifikasi Mengelola Keluarga (1Tim. 3:2)

Dalam ayat 1 Timotius 3:2, Paulus menegaskan bahwa seorang pemimpin gereja harus menjadi “suami dari satu istri”. Untuk

memahami secara mendalam implikasi teologis dari pernyataan ini, penafsir perlu melakukan eksegesis dari bahasa Yunani yang terkandung dalam teks. Kata yang diterjemahkan sebagai “suami” dalam bahasa Yunani adalah “ἀνὴρ” (*aner*), yang secara harfiah mengacu pada seorang pria atau suami.³⁰ Selanjutnya, ungkapan “dari satu istri” diterjemahkan dari bahasa Yunani “μίας γυναῖκος” (*mias gynaikos*), yang secara harfiah berarti “dari satu wanita”.³¹ Ungkapan ini menekankan monogami sebagai prinsip yang diharapkan bagi seorang pemimpin gereja. Ini menggambarkan pentingnya kesetiaan dalam hubungan pernikahan, menolak praktik poligami atau hubungan tidak sah lainnya.

Implikasi teologis dari pernyataan ini adalah bahwa kepemimpinan gereja tidak hanya relevan dalam konteks gerejawi, tetapi juga dalam lingkungan domestik. Seorang pemimpin gereja yang memiliki kehidupan keluarga yang stabil dan harmonis akan lebih mampu memimpin dengan bijaksana dan memelihara jemaat seperti yang dilakukan dalam keluarganya.³² Dalam pandangan Paulus, kemampuan seseorang untuk memimpin dan memelihara keluarganya menjadi indikator kualitas kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola jemaat gereja. Fakta ini mengungkapkan bahwa Paulus tidak hanya

³⁰ Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007).

³¹ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

³² Siahaan et al., “Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3: 1-13.”

²⁹ Paimin Siahaan et al., “Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3: 1-13,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022).

memberikan instruksi praktis tentang kualifikasi pemimpin gereja, tetapi juga memberikan pandangan teologis tentang hubungan antara kepemimpinan gereja dan kehidupan pribadi, termasuk hubungan pernikahan.³³ Oleh karena itu, untuk menjadi pemimpin gereja yang efektif, seseorang tidak hanya perlu memiliki kualifikasi teologis dan praktis, tetapi juga memperlihatkan integritas moral dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemimpin gereja dalam memimpin jemaat menuju pertumbuhan rohani dan kesetiaan yang lebih dalam kepada Kristus.

Berdasarkan ayat tersebut, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa pemimpin gereja yang memimpin dengan baik, terutama mereka yang berdedikasi dalam mengajar dan memberitakan firman, layak mendapatkan penghormatan khusus. Dengan demikian, Paulus menegaskan bahwa penghargaan bukan hanya sebagai simbol formalitas, tetapi sebagai ungkapan nyata dari pengakuan atas pelayanan dan komitmen mereka dalam membimbing jemaat. Untuk menekankan pentingnya penghargaan terhadap para pemimpin gereja, Paulus mengutip dua kutipan dari Alkitab.³⁴ Pertama, “Kamu tidak boleh menutup mulut sapi yang sedang mengirik,” dan kedua, “Pekerja layak mendapat upahnya.” Dua kutipan ini merujuk pada prinsip penghargaan yang adil terhadap orang yang bekerja keras dalam pelayanan, baik itu dalam konteks pertanian (mengenai sapi

yang sedang mengirik) maupun dalam konteks pekerjaan sehari-hari (pekerja yang layak mendapat upahnya).

Dengan menggunakan kutipan-kutipan ini, Paulus mengingatkan jemaat akan kewajiban mereka untuk memberikan penghargaan dan dukungan kepada para pemimpin gereja yang setia dan berdedikasi dan memiliki teladan kehidupan keluarga yang baik. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap apresiatif dan penghargaan dalam memelihara semangat dan motivasi para pemimpin gereja, sehingga mereka dapat terus melayani dengan baik dan penuh dedikasi.³⁵ Dalam konteks gereja modern, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini tetap relevan. Para pemimpin gereja yang bekerja keras dan berdedikasi masih layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari jemaat. Hal ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan atas pelayanan mereka, tetapi juga menjadi dorongan bagi mereka untuk terus berkomitmen dalam membimbing dan melayani jemaat dengan baik. Dengan demikian, sikap penghargaan dan penghormatan terhadap para pemimpin gereja tetap menjadi nilai yang penting dalam

Ketiga, Model Kualifikasi Pedagogis - Kemampuan Mengajar (1Tim. 3:2)

1 Timotius 3:2, Paulus menegaskan bahwa seorang pemimpin gereja harus “mampu mengajar”. Kata yang diterjemahkan sebagai “mampu mengajar” dalam bahasa Yunani adalah “διδακτικός”

³³ Norman H Helfers, “Leadership of the Church,” *Africa Journal of Evangelical Theology* 19, no. 1 (2000): 55–74.

³⁴ Helfers.

³⁵ David Allen Mappes, *Expositional Problems Related to the Eldership in 1 Timothy 5: 17-25* (Dallas: Dallas Theological Seminary, 1995).

(*didaktikos*), yang secara harfiah mengacu pada kemampuan untuk mengajar atau mendidik orang lain.³⁶ Dalam konteks ayat ini, kata ini menekankan pentingnya pemimpin gereja memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran yang benar dan memelihara jemaat dalam iman. Makna teologis dari pernyataan ini adalah bahwa kemampuan mengajar merupakan aspek penting dari kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk mempersembahkan ajaran yang benar dan relevan kepada jemaat, serta membantu mereka dalam pertumbuhan rohani dan pengembangan iman mereka. Seorang pemimpin yang mampu mengajar dengan jelas, akurat, dan relevan akan membawa dampak positif bagi jemaat, membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Dalam konteks gereja modern, kemampuan mengajar masih memiliki relevansi yang besar. Meskipun lingkungan sosial dan budaya telah berubah sejak zaman Perjanjian Baru, prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam Alkitab tetap relevan dan berharga bagi jemaat saat ini. Pemimpin gereja yang mampu mengajar dengan baik akan mampu mempersembahkan ajaran yang benar dan relevan kepada jemaat, membantu mereka dalam pertumbuhan rohani, dan memelihara iman mereka di tengah tantangan-

tantangan yang ada.

Konteks gereja modern, kemampuan mengajar masih memiliki relevansi yang besar. Meskipun lingkungan sosial dan budaya telah berubah sejak zaman Perjanjian Baru, prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam Alkitab tetap relevan dan berharga bagi jemaat saat ini. Pemimpin gereja yang mampu mengajar dengan baik akan mampu mempersembahkan ajaran yang benar dan relevan kepada jemaat, membantu mereka dalam pertumbuhan rohani, dan memelihara iman mereka di tengah tantangan-tantangan yang ada. penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam 1 Timotius 3:2, gereja saat ini dapat memastikan bahwa pemimpin mereka dilengkapi dengan kemampuan yang diperlukan untuk membawa dampak positif bagi jemaat, memelihara iman mereka, dan membantu mereka dalam perjalanan rohani mereka. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kualifikasi pemimpin gereja dalam konteks pengajaran akan membantu gereja saat ini dalam memperkuat pelayanan dan pertumbuhan rohani jemaat mereka.

Keempat, Model Kualifikasi Spiritual (1Tim. 3:6)

Selain kualifikasi-kualifikasi yang bersifat praktis dan moral, Paulus juga menyoroti kualifikasi spiritual yang penting bagi seorang pemimpin gereja. Dia menyatakan bahwa seorang pemimpin haruslah “tidak baru masuk beriman, supaya jangan kesombongan membuatnya terjatuh dan kena hukuman setan” (1 Tim. 3:6). Ini menekankan pentingnya kedewasaan rohani dan

³⁶ Barbara Friberg Timothy Friberg Neva F. Miller, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), 256.

³⁷ J H van Wyk, “Christian Pedagogy, Education and Teaching,” *Koers-Bulletin for Christian Scholarship/Bulletin Vir Christelike Wetenskap* 41, no. 5–6 (1976): 263–90.

ketekunan dalam iman bagi seorang pemimpin gereja. Seorang pemimpin haruslah memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhan dan hidup dalam ketaatan yang konsisten terhadap-Nya. Kata yang diterjemahkan sebagai “tidak baru masuk beriman” dalam bahasa Yunani adalah “μὴ νεόφυτον” (*mē neophyton*), yang secara harfiah berarti “bukan seorang pendatang baru.”³⁸ Kata ini menyoroti pentingnya kedewasaan rohani dan ketekunan dalam iman bagi seorang pemimpin gereja. Seorang pemimpin gereja tidak boleh menjadi orang yang baru saja masuk dalam kehidupan beriman, karena kemungkinan kesombongan dan godaan akan lebih besar bagi mereka.

Paulus juga menyatakan bahwa kesombongan dapat membuat pemimpin terjatuh dan kena hukuman setan. Ungkapan “kesombongan” dalam bahasa Yunani adalah “τυφωθεῖς” (*typhōtheis*), yang berasal dari akar kata “*typhoo*” yang berarti “mengaburkan” atau “menyembunyikan.”³⁹ Ini menunjukkan bahaya dari sikap yang meninggikan diri dan keangkuhan spiritual, yang dapat menghalangi pemimpin gereja untuk mendengar dan mentaati firman Tuhan. Makna teologis dari pernyataan ini adalah bahwa seorang pemimpin gereja harus memiliki kedewasaan rohani yang matang dan konsistensi dalam ketaatan kepada Tuhan.⁴⁰ Mereka

harus memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhan, hidup dalam kasih dan ketaatan yang konsisten terhadap-Nya, serta memiliki kesadaran akan kerentanan mereka terhadap godaan dan kesombongan.

Konteks gereja masa kini kualifikasi spiritual ini tetap relevan dan penting. Pemimpin gereja saat ini juga harus memastikan bahwa mereka telah memiliki dasar iman yang kuat dan kedewasaan rohani yang memadai sebelum mengambil peran kepemimpinan.⁴¹ Mereka harus senantiasa berusaha untuk hidup dalam ketaatan dan ketaatan yang konsisten terhadap firman Tuhan, serta menjauhi segala bentuk kesombongan dan godaan yang dapat menghalangi mereka dalam melayani jemaat dengan baik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kualifikasi spiritual ini, gereja saat ini dapat memastikan bahwa pemimpin mereka dilengkapi dengan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk memimpin dengan bijaksana dan memelihara jemaat dalam iman mereka. Dengan demikian, kualifikasi spiritual ini menjadi salah satu fondasi yang kokoh bagi kepemimpinan gereja yang efektif dan berbuah rohani.

KESIMPULAN

Penggunaan teknologi dalam kepemimpinan gereja modern dan tantangan dari pluralisme kehidupan masyarakat menuntut pemimpin gereja untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi perubahan sosial dan kultural yang kompleks.

³⁸ D. Fee, Gordon, “1 and 2 Timothy and Titus,” in *New International Biblical Commentary* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1998). 83.

³⁹ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

⁴⁰ Minggus Dilla, “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2

Timotius 2: 1-13,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76–101.

⁴¹ Widi Artanto, ““Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama,” *Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan*, 2012.

Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan perkembangan teknologi dan keragaman agama akan memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam melayani dan memimpin jemaat serta masyarakat secara luas. Pemahaman yang mendalam tentang teologi, moralitas, dan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen juga perlu dikombinasikan dengan keterampilan praktis dalam manajemen konflik, delegasi, dan mentoring. Pemimpin gereja yang efektif tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola tantangan dan konflik yang muncul dalam lingkungan gereja dan masyarakat sekitarnya. Pengembangan pemimpin masa depan juga harus diprioritaskan melalui pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh, yang mencakup aspek teologis, kultural, dan praktis dari kepemimpinan gereja. Dengan mempersiapkan pemimpin yang berkualitas dan berintegritas, gereja dapat memastikan kelangsungan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pelayanannya. Penting untuk mempertimbangkan konteks dan kepentingan khusus gereja dalam penerapan model kepemimpinan yang efektif berdasarkan 1 Timotius 3 yang memiliki dinamika, tantangan, dan kebutuhan unik yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan model kepemimpinan yang relevan. Kepemimpinan masa sekarang harus mampu memahami dan menghargai banyak hal tentang sebuah kebutuhan dalam jemaat, sambil juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristen secara tepat. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat, tetapi

juga memperkuat identitas gereja sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan jemaat di masa 5.0. Sehingga jemaat tetap terjaga dengan baik dan kualitas kepemimpinan makin efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
- Artanto, Widi. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama." *Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan*, 2012.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–91.
https://doi.org/10.38091/man_ra f.v9i2.295.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66.
- Bennis, Warren. "The Challenges of Leadership in the Modern World: Introduction to the Special Issue." *American Psychologist* 62, no. 1 (2007): 2.
- Book, Laura, Anthony Gatling, and Jungsun (Sunny) Kim. "The Effects of Leadership Satisfaction on Employee Engagement, Loyalty, and

- Retention in the Hospitality Industry.” *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism* 18, no. 3 (July 2019): 368–93.
<https://doi.org/10.1080/15332845.2019.1599787>.
- Dilla, Minggu. “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76–101.
- Fee, Gordon, D. “1 and 2 Timothy and Titus.” In *New International Biblical Commentary*. Peabody: Hendrickson Publisher, 1998.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Geiger, Eric, and Kevin Peck. *Designed to Lead: The Church and Leadership Development*. B&H Publishing Group, 2016.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Helfers, Norman H. “Leadership of the Church.” *Africa Journal of Evangelical Theology* 19, no. 1 (2000): 55–74.
- Leeman, Jonathan, and Mark Dever. *Understanding Church Leadership*. Nashville: B&H Publishing Group, 2016.
- Mappes, David Allen. *Expositional Problems Related to the Eldership in 1 Timothy 5: 17-25*. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1995.
- Maxwell, John C. *Maxwell Daily Reader*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- Maxwell, John C. *The 21 Indispensable Qualities of A Leader: Becoming The Person Others Will Want to Follow*. Nashville: HarperCollins Leadership, 2007.
- Miller, Barbara Friberg Timothy Friberg Neva F. *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Book House, 2000.
- Moss, Brian Keith. *Leadership Development in the Local Church: An Intentional Strategy for Developing Leaders at Every Level*. Liberty University, 2014.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia. “Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen.” *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128–48.
- Oginde, David A. “Antecedents of Christian Leadership: A Socio-Rhetorical Analysis of 1 Timothy 3: 1-7.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 23–31.
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini. “Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–31.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>.
- Padatu, Pitriani, Leonardo Paundanan, Firmansyah Ratte, Delfo Delfo, and Barsitha Tanga. “Merefleksikan Sikap Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Sebagai

- Teladanan Kepemimpinan Kristen Menurut Yohanes 101-21.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 309–19.
- Patel. “Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2012.
- Roberts, Gary E. *Developing Christian Servant Leadership: Faith Based Character Growth at Work*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Setiawan, David Eko. “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.
- Siahaan, Paimin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. “Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3: 1-13.” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022).
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe. “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52.
- Stott, John. *Basic Christianity*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.
- . *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- . *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural.” *Antropologi Indonesia* 69 (2002): 98–105.
- Tenney, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Trompenaars, Fons, and Ed Voerman. *Servant-Leadership Across Culture: Harnessing the Strength of the World Most Powerful Management Philosophy*. Chicago: McGraw-Hill, 2010.
- Warren W. Wiersbe, Howard F. Sugden. *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Wiersbe, Warren W. *Yakin Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- Wyk, J H van. “Christian Pedagogy, Education and Teaching.” *Koers-Bulletin for Christian Scholarship/Bulletin Vir Christelike Wetenskap* 41, no. 5–6 (1976): 263–90.